

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelumnya variabel mengenai dukungan orang tua pernah diteliti, namun penelitian tersebut dihubungkan dengan aktifitas siswa-siswi dalam proses belajar didalam kelas, penelitian yang dilakukan oleh Brigitta (2004) diperoleh bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan orang tua dalam bidang pendidikan dan aktifitas siswa-siswi dalam proses belajar dalam kelas. Adapun sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Tata Eliestiana di NTB (Tata,http://www.depdiknas.go.id/jurnal/31/sumber_daya_pendidikan.htm,2006).

Menyimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap siswa mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi belajar remaja di sekolah. Pada penelitian ini peneliti ingin menghubungkan variabel dukungan orang tua dengan motivasi pada remaja

B. Motivasi Belajar

B .1 Pengertian Motivasi

Dalam kehidupan manusia pasti memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Mereka yang sekolah memiliki target agar dapat nilai baik dan lulus dengan nilai baik juga, mereka yang memiliki usaha juga mempunyai target agar usaha mereka lancar dan menghasilkan keuntungan, mereka yang bekerja berharap dapat menempati posisi strategis dan mendapatkan gaji yang memadai, dan mereka yang terjun didunia politik memiliki keinginan menduduki jabatan-jabatan tertentu

yang akan menaikkan namanya di mata masyarakat (Faqih,http://psikologi.net/artikel/arsip/motivasi_berprestasi.doc,2007).

Donald mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan(Djamarah, 2002:114).

Chaplin mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu variabel yang berperan aktif dalam memunculkan faktor- faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelolah dan mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Faqih,http://psikologi.net/artikel/arsip/motivasi_berprestasi.doc,2007).

Motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berfikir dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya(Santrock, 200:158). Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2004:474).

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi- motivasi *ekstrinsik* dan motivasi-motivasi *intrinsik* (Suryabrata, 2004:70).

- a. Motivasi *ekstrinsik*, yaitu motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar, seperti : kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, kondisi lingkungan belajar, materi pelajaran. Misalnya seseorang giat belajar karena diberitahu bahwa sebentar lagi ada ujian.
- b. Motivasi *intrinsik*, yaitu motivasi yang muncul bukan dikarenakan adanya

rangsangan dari luar. Hal ini terjadi karena dalam diri individu sudah ada dorongan itu, seperti kondisi fisik, minat, bakat, inteligensi. Misalnya orang yang gemar membaca tidak perlu ada yang mendorong, dia akan berusaha sendiri untuk mencari buku-buku yang akan dibaca.

Maslow mengatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang dapat mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki beberapa tingkatan atau hirarki, mulai yang paling rendah (bersifat sadar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Adapun hirarki kebutuhan atau lebih dikenal dengan *Hierarchy of Needs*, sebagai berikut (Supratikya, 2003:109-110):

- a. Kebutuhan untuk aktualisasi diri
- b. Kebutuhan untuk dihargai
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan di sayangi
- d. Kebutuhan akan rasa aman
- e. Kebutuhan fisiologis/ dasar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan.

B .2 Pengertian Belajar

James mengatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengamatan (Djamarah, 2002:12).

Crombach mengatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu pengamatan (Djamarah, 2002:13). Howard mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Djamarah, 2002:13). Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungan (Djamarah, 2002:13).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif, afektif, dan psikomotor*.

2.1 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar (Suryabrata, 2004:233-237), antara lain :

1.Faktor- faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, meliputi faktor-faktor nonsosial dan faktor- sosial;

a. *Factor nonsosial*, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca,

waktu (pagi, siang atau malam) tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku). Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan dan jalan ramai.

b. *Factor social*, seperti kehadiran orang tua atau orang-orang lain pada seseorang yang sedang belajar, akan mengganggu proses belajar. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis

2.1 Faktor-faktor fisiologis dalam belajar, meliputi :

- a. Faktor-faktor fisiologis meliputi : keadaan jasmani, nutrisi, kesehatan tubuh
- b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra.
 Dalam sistem persekolahan panca indra yang paling memegang peranan dalam proses belajar adalah telinga dan mata, karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indra anak didik dapat berfungsi dengan baik.

2.2 Faktor-faktor psikologi dalam belajar, meliputi :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan

teman- teman

d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru

e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman jika menguasai pelajaran

B .3 Pengertian Motivasi Belajar

Aktifitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya dorongan yang kuat baik itu dari dalam diri dan dari luar individu itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi aktifitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam aktifitas belajar seseorang. Tidak ada seorang yang akan melakukan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar (Djamarah, 2002:118).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamzah (2007:23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa keinginan berhasil, kebutuhan belajar, cita-cita masa depan. Sedangkan faktor *ekstrinsik* adalah adanya penghargaan dalam belajar.

Menurut Hamzah (2007:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Faktor Intrinsik : Keinginan berhasil, Dorongan dan kebutuhan belajar, Cita-cita masa depan

Faktor Ekstinsik : Penghargaan dalam belajar

3.1 Prinsip- Prinsip Motivasi Dalam Belajar

Adapun beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain(Djamarah, 2002:118-121):

A.Motivasi sebagai dasar penggerak dan pendorong aktivitas

Seseorang melakukan aktifitas dalam belajar karena ada yang mendorong. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang.

B. Motivasi *intrinsik* lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dalam seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan *motivasi intrinsik* kepada setiap anak didik. Selama ini belum ada guru yang tidak memberikan *motivasi ekstrinsik* dalam proses belajar-mengajar. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberi *motivasi ekstrinsik* oleh guru agar dia dapat belajar lebih rajin.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian *motivasi ekstrinsik* adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah

terpengaruh. Oleh karena itu, *motivasi intrinsik* lebih utama dalam belajar. Namun dalam memunculkan motivasi intrinsik adanya pengaruh dari luar dirinya atau faktor *ektrinsik* berpengaruh dalam memunculkan motivasi *intrinsik*.

C. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Hukuman terkadang perlu diberikan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik adanya pemberian penghargaan yang berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dilakukan. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya. Tetapi pujian yang diberikan tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus tepat pada tempat dan kondisi. Kesalahan pujian bisa bermakna penghinaan.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk menghentikan perilaku negatif. Frekwensi kesalahan akan lebih sedikit setelah anak didik tersebut diberikan sangsi berupa hukuman. Hukuman yang sering diberikan dalam bidang pendidikan terkadang tidak rasional, sekarang ini bentuk hukuman tidak lagi digunakan dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sangsi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat- ayat Al-qur'an, membersihkan halaman sekolah.

D. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk

menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar, karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalupenguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah faktor utama untuk anak didik

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didikpun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

E. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Anak didik yakin bahwa belajar bukan merupakan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya sekarang, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru tidak akan dihadapi dengan pesimis, hati yang resah gelisah, tetapi akan dihadapi dengan tenang dan percaya diri.

F. Motivasi dapat melahirkan prestasi belajar

Dari hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan tolak ukur baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran tersebut. Selain

memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi di baca. Maka tidak heran bila mata pelajaran tersebut dikuasai dalam waktu relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mudah dan menghasilkan prestasi yang gemilang.

C.2 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar akan ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sedangkan anak lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik dengan santainya di kursi mereka dengan yang tidak tertuju pada pelajaran yang sedang ia pelajari. Sedikitpun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan mendengarkan pelajaran guru dan mendengarkan tugas- tugas yang diberikan.

Berikut ini merupakan fungsi motivasi dalam belajar, antara lain (Djamarah, 2002:123-124):

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangkah untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang akan dipelajari itu akhirnya akan mendorong anak didik untuk belajar dalam rangkah mencari tahu. Anak didikpun mengambil sikap sesuai dengan minat terhadap suatu obyek. Disini anak mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan

dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik lakukan dalam rangkai belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang mengambil sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan, yang kemudian berubah menjadi bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung mengarah pada kemauan untuk belajar.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat memilih perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang akan dicari itu merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi pada anak didik untuk belajar dengan tekun. Segala sesuatu yang dapat mengganggu pikirannya dan konsentrasinya akan diusahakan disingkirkan jauh- jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

C.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam Dimiyati dan mudjiono (2006:97) adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, dapat bernyanyi dan lain- lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk berbuat, dan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seseorang perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan dalam mencapainya. Kemampuan seseorang akan memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan sulit belajar. Anak yang marah-marah akan sulit memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat akan mengejar ketinggalan pelajaran . dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan keluarga, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat

maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kondisi rumah yang sehat, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi kualitasnya. Dengan lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena adanya pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surta kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa, semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa

Upaya pembelajaran di sekolah meliputi : menyelenggarakan tertip belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan , membina belajar tertib lingkungan sekolah.

C. Dukungan Orang Tua

C.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Dalam pendidikan, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang prestasi belajar remaja di sekolah, seperti diketahui banyak factor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, salah satunya adalah dukungan orang tua dibidang pendidikan, yaitu suatu bentuk perlakuan orangtua dalam

memberikan perhatian secara bantuan dalam masalah yang dihadapi remaja. Secara umum bentuk dukungan dapat dijelaskan berdasarkan teori dukungan social dari Brigita (2004:35) yang menyatakan bahwa dukungan social adalah berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan oleh anggota-anggota dari suatu jaringan sosial, seperti orang tua, keluarga, teman, atasan.

C.2 Dukungan Orang Tua

Umunya kita menyakini bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam proses sekolah remaja, namun orang tua akan memerankan peran dan dukungan yang lebih sedikit dalam proses belajar remaja. Semakin banyak peneliti yang menemukan bukti bahwa orang tua dapat menjadi faktor kunci dalam semua tingkat kelas, meskipun begitu orang tua tidak terlibat sebanyak yang diinginkan oleh mereka atau sekolah terhadap remaja mereka. Dukungan orang tua adalah minimal pada sekolah dasar dan bahkan berkurang pada sekolah menengah pertama(Santrock, 2003:271).

Peran orang tua dilingkungan keluarga sangat memegang kunci. Kalau dari awal proses belajar dan perkembangan remaja dapat dicurahkan dengan baik dan maksimal oleh orang tua, maka terciptalah kondisi ideal bagi terwujudnya pola pikir anak kearah pembelajaran yang baik. Unsur kasih sayang sangat utama, namun ukurannya harus sesuai dengan kapan harus diberikan pada remaja. Karena proses belajar juga berlangsung dirumah, ketersediaan bahan bacaan dan sarana belajar dirumah menjadi penting artinya bagi upaya peningkatan prestasi belajar remaja. Bantuan orang tua terhadap remaja atau kegiatan belajar remaja akan

lebih terbantu jika sarana belajar dan bacaan dirumah tersedia secara mamadai (Kessy, http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu+news&id=25,2006).

Rini dan Tasmin mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua agar remaja mau belajar, antara lain (Martini dan Tasmin, <http://www.e-psikologi.com/anak/060502.htm,2006>):

- a. Memberikan inisiatif jika anak mau belajar, inisiatif yang dapat diberikan pada remaja tidak selalu berupa materi, tetapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Pujian diberikan ketika remaja tersebut mau belajar tanpa ada yang memerintah (hal ini mungkin kurang sering terjadi, namun jika terjadi dan orang tua mau untuk merespon dengan memberikan pujian maka hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi anak). Pujian selain merupakan *inisiatif* langsung, juga merupakan penghargaan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya, anak terkadang sering kali menginginkan akan perhatian dan senang dipuji.
- b. Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak, bahwa belajar itu berguna untuk masa depan. Bukan karena hanya untuk menghindari nilai raport yang merah
- c. Sering mengajukan pertanyaan tentang hal- hal yang diberikan di sekolah, jika anak bisa menjawab puji dengan menyebut kepintarannya sebagai hasil belajar.
- d. Memasukkan kedalam sebuah lembaga belajar (LBB).

Buchori mengatakan bahwa Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, saat itulah orang tua memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk

mendidik anaknya. Dan ketika sekolah memutuskan untuk menerima anak yang bersangkutan sebagai murid berarti sekolah menyatakan ketersediaan menerima tanggung jawab dari orang tua. Dan ketika itulah antara orang tua dan sekolah terbentuk sebuah kontrak moral dimana orang tua berhak mendapat penjelasan dari sekolah mengenai langkah- langkah pendidikan yang akan, sedang dan telah dilakukan untuk membimbing anak didik dan pihak sekolah mempunyai kewajiban untuk memberitahukan kepada orang tua baik itu baik diminta maupun tidak terhadap langkah pendidikan yang telah dilaksanakan, dengan hasilnya. Mekanisme pemberitahuan pendidikan kepada orang tua dilakukan melalui buku laporan. Dan kemudian pendidikan menjadi tugas bersama antara orang tua dan sekolah. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua bersama sekolah akan lebih sempurna dari pada pendidikan yang hanya dilaksanakan oleh orang tua saja atau sekolah saja (Basis Menembus Batas, 2006:14).

Dengan adanya ketersediaan bahan bacaan dan sarana belajar dirumah menjadi penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Bantuan orang tua terhadap remaja atau kegiatan belajar akan lebih terbantu jika sarana dan bacaan dirumah tersedia secara memadai. Dukungan orang tua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Kessy, http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=news&id=25,2006)

Menurut Nio (dalam Kartono,1992:93) dukungan yang dapat diberikan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar, seperti menyediakan fasilitas belajar berupa alat tulis, buku tulis, buku pelajaran, tempat untuk belajar. Untuk belajar

seseorang membutuhkan fasilitas tersebut. Dengan adanya kesediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar dapat mendorong remaja untuk lebih giat belajar sehingga remaja dapat meningkatkan prestasi belajarnya .

C.3 Macam-Macam Dukungan Orang Tua

House (dalam Brigita, 2004:24) menjelaskan terdapat empat aspek dukungan orang tua yaitu meliputi :

a. Dukungan *Emosional*

Dukungan *emosional* mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (seperti: umpan balik, panagasan). Hal ini disebabkan karena setiap individu membutuhkan empati, cinta, kepercayaan, didengarkan, rasa aman, dan perasaan bahwa dirinya diterima apa adanya.

b. Dukungan *Instrumental*

Dukungan *instrumental* adalah dukungan berupa penyediaan sarana yang mempermudah perilaku untuk membantu individu yang menghadapi masalah. Dukungan *instrumental* ini mencakup bantuan yang kongkrit (seperti : adanya buku bacaan, tempat belajar yang nyaman)

c. Dukungan *Informatif*

Dukungan *informatif* yang meliputi memberi nasihat, petunjuk–petunjuk atau sebuah umpan balik

d. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif

untuk remaja, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif antara remaja itu dengan remaja lain.

D. Remaja

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional(Santrock, 2003: 26).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, dkk, 2002:203).

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah untuk diatur, mudah terpengaruh perasaannya (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang harus mereka bawakan, prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan nanti sebagai orang dewasa (Santrock, 2003:30).

Monk (dalam Rahmawati 2006:18) membagi remaja dalam tiga kelompok usia, yaitu :

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Berada dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun. Merupakan masa negative karena menurut Buhler (1982) pada masa ini terdapat sifat dan sikap negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak. Individu sering merasa bingung, cemas, takut dan gelisa

b. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*)

Dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini mengginginkan atau mendampakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Merasa sunyi dan merasa tidak mengerti, dan tidak dimengerti orang lain

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Berkisar antara 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini individu mulai merasa stabil, mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup jelas.

D.1 Perkembangan Remaja

Masa remaja ditandai dengan terjadinya berbagai proses perkembangan yang secara global meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani terlihat dari perubahan-perubahan bentuk tubuh dari kecil menjadi besar sedang dari rohani tampak dari emosi, sikap dan juga intelektual.

Perkembangan yang dialami oleh remaja dalam Rahmawati (2006:18) antara lain:

- a. Perkembangan fisik: Perkembangan fisik pada remaja mengarah pada pencapaian bentuk-bentuk badan orang dewasa. Perkembangan fisik terlihat jelas dari perubahan tinggi badan, bentuk-bentuk badan dan berkembangnya

otot-otot tubuh.

- b. Perkembangan seksual: Perkembangan seksual ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder.
- c. Perkembangan *heteroseksual*: Pada masa remaja mulai timbul rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.
- d. Perkembangan emosional: Keadaan emosi pada masa remaja tidak stabil.
- e. Perkembangan kognisi
- f. Perkembangan identitas diri: Perkembangan identitas diri telah dimulai sejak kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Secara umum identitas diri adalah perasaan individualitas yang mantab dimana individu tidak tenggelam dalam peran sosial yang dimainkan tetapi tetap dihayati sebagai pribadi diri sendiri.

E. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi.

Motivasi merupakan suatu dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Kuat lemahnya motivasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar individu itu sendiri, faktor dari luar dapat berupa perhatian dan adanya dukungan dari orang tua. Dan faktor dari luar ini akan mempengaruhi dalam memunculkan motivasi dari dalam

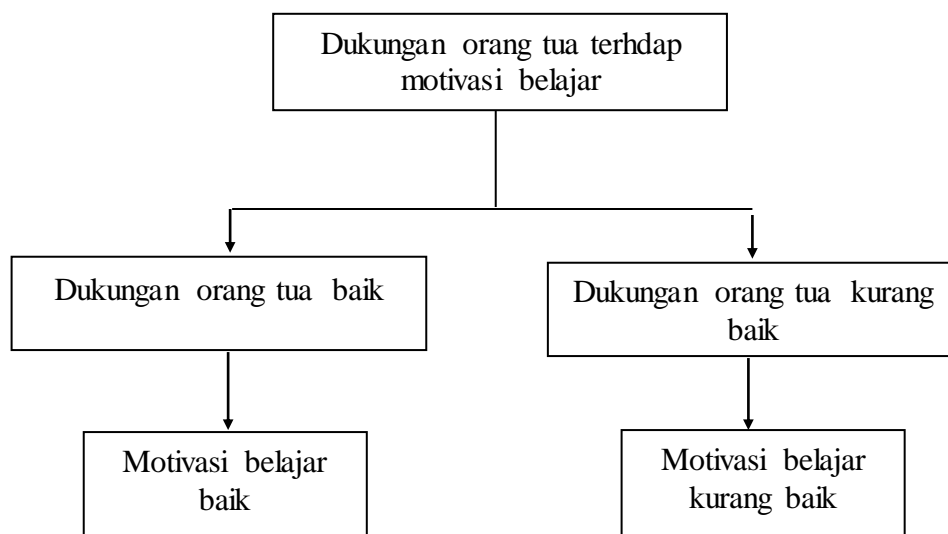
karena jika lingkungan terutama pada orang tua tidak memberi dukungan maka motivasi yang ada dari dalam diri individu tersebut akan semakin berkurang. Peran orang tua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Buchori mengatakan bahwa pada waktu anak memasuki masa remaja, kerja sama antara orang tua dan sekolah merupakan sesuatu yang penting (Basis menembus fakta, 2006:20).

Dalam meningkatkan prestasi siswa orang tua perlu meningkatkan perannya sebagai *Provider* utamanya menyediakan tempat belajar yang memadai, memberitahu cara mengatur jadwal anak, dan menandatangani buku konsultasi/PR. Untuk itu guru/sekolah perlu bekerjasama dengan orang tua dalam bidang yang lebih luas (selain finansial) seperti kurikulum, PBM, evaluasi, dan lain-lain (Slameto ,<http://artikel.us/slameto2.html>,2007) .

Keluarga merupakan dasar dari lingkungan yang terdekat dan mempunyai peran dalam proses pendidikan belajar. Sebelum seseorang mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal keluarganya (Kessy, http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu+news&id=25, 2006). Dukungan orang tua dilingkungan keluarga sangat memegang kunci. Kalau dari awal proses belajar dan perkembangan remaja dapat dicurahkan dengan baik dan maksimal oleh orang tua, maka terciptalah kondisi ideal bagi terwujudnya pola pikir anak kearah pembelajaran yang baik. Unsur kasih sayang sangat utama, namun ukurannya harus sesuai dengan kapan harus diberikan pada anak kita. Karena proses belajar juga berlangsung dirumah, ketersediaan bahan bacaan dan sarana

belajar dirumah menjadi penting artinya dalam upaya peningkatan prestasi belajar remaja. Dukungan orang tua terhadap anak dalam kegiatan belajar anak akan lebih terbantu jika sarana belajar dan bacaan dirumah tersedia secara memadai.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Gresik”